

GAMBARAN KAMPUNG NELAYAN KENJERA SURABAYA

Sujinah¹, Dian Prasetyawati², Dedy Wahyudi³, Indah Kurniawati⁴

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya

² Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Sujinah@gmail.com¹, Dianprasetya@gmail.com², Dedywahyudi@gmail.com³,

Dedywahyudi@gmail.com⁴

Abstrak Surabaya merupakan salah satu daerah dengan penduduk yang berprosi sebagai nelayan cukup tinggi, terutama bagian Surabaya timur, tepatnya pantai pesisir kecamatan Kenjeran, yang banyak dikenal karena lokasinya dekat dengan jempatan suramadu. Berdasarkan catatan Profil Perikanan Kota Surabaya 2012 milik Dinas Pertanian Surabaya bidang perikanan dan kelautan, terdapat 2.226 orang penduduknya berprofesi sebagai nelayan yang tersebar di 12 kecamatan. Pada tahun 2011, hasil tangkapan nelayan bisa mencapai 7.119,89 ton, yang banyak diperoleh dari hasil tangkapan dari laut. Metode dalam kegiatan ini menggunakan metode survey. Dari hasil kegiatan ini, ditemukan beberapa gambaran, situasi struktur social dan kondisi dan persoalan, yang dihadapi oleh masyarakat nelayan, diantaranya, kepadatan penduduk, sanitasi dan lingkungan kumuh, cuaca alam yang juga menjadi penghambat bagi para nelayan untuk menangkap ikan, lapangan pekerjaan yang sempit serta ketimpangan social lainnya. Luaran yang diharapkan melalui program ini adalah modul pembuatan strategi penyelesaian masalah dan pengembangan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan ikan, hasil tangkat dari laut yang berada di sekitar pesisir pantai kenjeran.

Kata Kunci: *Kenjeran, Laut dan Nelayan*

1. PENDAHULUAN

Surabaya bagian timur merupakan wilayah dengan penghasilan perikanan terbanyak. Berdasarkan catatan Profil Perikanan Kota Surabaya 2012 milik Dinas Pertanian Surabaya bidang perikanan dan kelautan, terdapat 2.226 orang penduduknya berprofesi sebagai nelayan yang tersebar di 12 kecamatan. Pada tahun 2011, hasil tangkapan nelayan bisa mencapai 7.119,89 ton, yang sebagian besar hasil tangkapan didapatkan dari laut dan sebagian kecilnya dari sungai (Siwalankerto, 2019).

Wilayah pesisir Surabaya secara geografis cukup luas dan terletak pada garis Lintang Selatan antara $7^{\circ}09' - 7^{\circ}21'$ dan $112^{\circ}36' - 112^{\circ}57'$ Bujur Timur. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kota Surabaya (2012), panjang garis pantai wilayah Surabaya adalah 47,4 km² dengan wilayah daratan seluas 33,048 ha dan luas wilayah laut seluas 19.039 ha. Wilayah Surabaya terdiri dari 31 kecamatan dan 163 kelurahan, \pm 26,32 km. Jumlah penduduk pada tahun 2014 sebanyak 3.324.321 jiwa, (Dharmawan & Zuraida, 2016).

Keadaan topografi Kota Surabaya memiliki ketinggian tanah

berkisar antara 0–20 meter di permukaan laut, sedangkan pada daerah pantai ketinggiannya berkisar antara 1–3 meter di atas permukaan air laut. Sektor perikanan di Kota Surabaya terdiri dari perikanan tangkap dan perikanan budidaya, (Hosana et al., 2017). Perikanan tangkap umumnya dilakukan oleh masyarakat nelayan yang bermukim di wilayah pesisir Kota Surabaya dengan alat tangkap yang relatif sederhana. Nelayan Kota Surabaya tergolong nelayan tradisional yang penangkapannya dilakukan di laut dan muara sungai, sering disebut sebagai perikanan tangkap artisanal atau skala kecil, (Rhofita & Naily, 2018).

Aktifitas perikanan tangkap dilaksanakan oleh masyarakat pesisir di Kecamatan Kenjeran, (Dinas Pertanian Surabaya, 2013). Wilayah yang mempunyai potensi perikanan terbesar di Surabaya adalah daerah pesisir yaitu kecamatan kenjeran. Dari total jumlah nelayan di Indonesia yaitu 10,6 juta orang, 1,7 juta (10,6 persen) di antaranya berada di Jawa Timur, (Hardiyanti & Faqih, 2016).

Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan untuk melihat gambaran masyarakat nelayan kecamatan kenjeran kota Surabaya. Luaran yang diharapkan

melalui program ini adalah modul pembuatan strategi penyelesaian masalah dan pengembangan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan ikan, hasil tangkat dari lautan maupun sungai yang berada di sekitar pesisir pantai kenjeran.

2. METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang pelaksanaan dan metode pelaksanaan. Uraian pelaksanaan kegiatan meliputi lokasi dan waktu pelaksanaan kegiatan, Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah menggunakan metode survey untuk memperoleh gambaran tentang masyarakat nelayan pesisir pantai. Kegiatan ini dilaksanakan di kampung nelayan, kecamatan Kenjeran kota Surabaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Mitra

Kota Surabaya dalam konstelasi pengembangan wilayah propinsi jawa timur berada dalam wilayah pengembangan (WP) Gerbang Kertosusila Plus yang secara umum memiliki fungsi utama sebagai kawasan pertanian tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, kehutanan, perikanan, peternakan,

pertambangan, perdagangan, jasa, pendidikan, kesehatan, pariwisata, transportasi, industri. Kebijakan dan Arahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya Terhadap Wilayah Pesisir ; Pengembangan pesisir pantai kenjeran memiliki fungsi utama sebagai permukiman, Perdagangan jasa, Rekreasi dan Konservasi dengan pusat pertumbuhan berada di kawasan pantai kenjeran.

Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk di kecamatan Bulak Tahun 2015

| Kelurahan | Luas Wilayah (Km2) | Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km2) |
|--------------|--------------------|-------------------------------|
| Bulak | 1,53 | 12.141 |
| Kedung Cowek | 1,13 | 4.923 |
| Kenjeran | 0,93 | 6.715 |
| Sukolilo | 3,13 | 10.907 |

Berdasarkan table di atas, menunjukkan luas wilayah pesisir pantai kenjeran adalah 0,9 km², sementara jumlah penduduk sebanyak 6.715 jiwa.

3.2 Hasil Pelaksanaan Kegiatan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, ditemukan beberapa temuan masalah diantaranya yaitu, Kondisi kampung nelayan kenjeran yang sempit dan masih terlihat kumuh. Masalah tersebut terjadi dikarenakan adanya double functioning yang terjadi pada gang tersebut, yaitu sebagai gang akses

keluar masuk warga dan gang kegiatan warga termasuk juga adanya aktivitas penjemuran ikan yang seharusnya tidak dilakukan di sepanjang gang yang memiliki koridor yang sudah sempit. Hal inilah yang kemudian tidak hanya membuat sempit namun juga menimbulkan bau tidak sedap selain itu juga mengganggu aliran sirkulasi. (Siwalankerto, 2019).

Selain itu didapatkan juga bahwa pendapatan ikan warga nelayan yang berkurang sehingga hasil tangkapan nelayan sedikit. Berkurangnya jumlah ikan ini juga merupakan akibat dari para pengusaha yang memiliki alat tangkapan yang telah mempergunakan kemajuan teknologi zaman. Ketidakmampuan rumah tangga pada ketahanan pangan juga sangat dirasakan bagi rumah tangga nelayan. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga nelayan pada Kecamatan Kenjeran di pesisir Surabaya mempunyai ketahanan pangan relatif rendah, (Hardianto, A.D, 2019).

Berdasarkan tingkat pendapatan nelayan yang masih sangat rendah, hal disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya kurangnya modal untuk mengembangkan usaha, menurunnya daya dukung lingkungan yang membuat

hasil tangkapan berkurang, rendahnya kualitas sumber daya manusia dan rendahnya mutu produk, selain itu karena kondisi kesejahteraan masyarakat nelayan masih rendah, jumlah penduduk Indonesia yang menggantungkan hidup, baik dari penangkapan maupun dari budidaya ikan ini cukup besar, maka upaya untuk meningkatkan kesejahteraan para nelayan atau masyarakat pesisir pantai Kenjeran perlu mendapat perhatian besar. Berbagai upaya untuk ke arah ini sudah dilakukan, terutama melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat nelayan pesisir Kota Surabaya bagian timur. Meski demikian dari berbagai program tersebut, perlu untuk terus dorong dan dikembangkan untuk memacu produktivitas masyarakat, (Anisah Azzah Zhafirah Rukhus, 2020).

Selain itu masyarakat juga melakukan aktivitas yang lain, untuk menopang perekonomian seperti dengan membuat kelompok/ pasar kecil yang digunakan untuk berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Ini terbukti dengan jawaban informan dengan strategi tersebut yaitu beliau mencari pekerjaan sampingan tetapi tidak keluar dalam

konteks nelayan yaitu di pantai dengan cara menyewakan perahunya untuk pariwisata di pantai kenjeran karena sudah beberapa bulan tidak mendapatkan hasil ikan ini dilakukan bertujuan untuk menutupi kekurangan pendapatan selama berbulan-bulan mereka juga mesti menafkahi keluarganya yang bisa dibilang cukup banyak, pada periode waktu tertentu nelayan melaut karena angin kencang, gelombang besar dan arus laut yang kuat, (Rhofita & Nailly, 2018).

Angin laut yang kencang, biasanya terjadi pada musim kemarau, kondisi alam semacam ini kerap kali disebut musim paceklik yaitu suatu musim dimana nelayan tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya. Oleh karena itu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, masyarakat melakukan barter barang apapun yang dimiliki, selama barang tersebut dapat digunakan dan diperlukan oleh warga yang lain. Kondisi semacam ini menimbulkan masalah social, karena perbedaan pendapatan pada masyarakat nelayan. Namun masalah tersebut bukan hanya terjadi pada faktor ekonomi saja, melainkan juga terjadi pada aspek lainnya, seperti semakin meningkatnya kelangkaan sumber daya perikanan,

kerusakan ekosistem pesisir dan laut, serta keterbatasan kualitas peralatan yang digunakan sebagai penangkap ikan. Disamping itu juga kualitas sumber daya manusia yang masih rendah, terjadinya ketimpangan akses terhadap sumber daya perikanan, (Borton et al., 2017).

Masalah lain yaitu tidak adanya lapangan pekerjaan yang dapat diakses oleh masyarakat nelayan, namun walaupun kondisi demikian, mau tidak mau, masyarakat nelayan akan tetap berusaha mencari pekerjaan lain seperti menjadi nelayan wisata yang seperti peneliti dapat di lapangan, buruh pabrik, dan pekerjaan kasar lainnya. Berprofesi sebagai seorang nelayan merupakan suatu pekerjaan yang bergantung pada kemurahan alam, ketika alam memberikan sumberdayanya sudah sepatutnya kita harus bersyukur dan merawatnya serta menjaga kelestarian alam untuk kehidupan masa depan, (Dharmawan & Zuraida, 2016).

Masyarakat nelayan juga tidak bisa menabung, kesulitan untuk memperoleh modal usaha juga disebabkan oleh tidak adanya akses nelayan tradisional kepada lembaga seperti koperasi simpan pinjam, dan sebagainya. Satu diantaranya yang menjadi bagi masyarakat nelayan

tradisional untuk memperoleh pinjaman modal usaha adalah sebelum mendapatkan pinjaman nelayan tradisional diwajibkan menyerahkan jaminan kepada koperasi simpan pinjam, untuk menyerahkan jaminan berupa akte tanah maupun barang berharga lainnya. Namun beberapa jaminan tersebut tidak dimiliki oleh nelayan tradisional, untuk melakukan pinjaman modal kepada lembaga koperasi, (Hardiyanti & Faqih, 2016).

Selain itu terdapat eco wisata, yang lokasinya berdekatan dengan pemukiman warga. Dalam kurun waktu belakangan ini seiring bergulirnya waktu, mengingat area tersebut merupakan salah satu daya tarik kota Surabaya, yang banyak dikunjungi para wisatawan yang datang ke pantai kenjeran, semakin hari semakin bertambah, (Utami, n.d.). Hal ini membuat pemerintah semakin fokus melakukan berbagai macam perbaikan, pembenahan dan pengembangan termasuk eco wisata dan pusat layanan serta fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat nelayan. Namun kondisi ini belum sepenuhnya dapat menyelesaikan permasalahan masyarakat, sebab area eco wisata masih menjadi satu kompleks dengan pemukiman warga, (Swara,

2017). Inilah yang menurut warga, menjadi salah satu pemicu ketimpangan antara area wisata pantai dan area permukiman, terjadinya kesenjangan antara kondisi wisata pantai Kenjeran dan area permukiman kampung nelayan yang sangat berdekatan, berada di satu kawasan dapat menyebabkan berbagai macam dampak yang dirasakan oleh masyarakat, walaupun tidak menafikkan, bahwa mesti ada dampak positif yang juga dirasakan oleh masyarakat (Sulestiani & Astral, 2010).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan ini, kita dapat menemukan beberapa gambaran situasi struktur social dan kondisi dan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan, diantaranya, kepadatan penduduk, sanitasi dan lingkungan kumuh, cuaca alam yang juga menjadi penghambat bagi para nelayan untuk menangkap ikan, lapangan pekerjaan yang sempit serta ketimpangan social lainnya.

SARAN

Diperlukan penangan dan pengembangan strategi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada warga nelayan kenjeran, khususnya kegiatan pemberdayaan

sangat penting dan diperlukan untuk mendukung program yang sudah ada, dalam rangka penyelesaian masalah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Pimpinan Universitas yang telah mendukung penuh kegiatan ini
2. Juga kami ucapkan kepada pak Camat, aparat desa dan semua warga nelayan kenjeran yang telah mensupport dan berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTKA

- Anisah Azzah Zhafirah Rukhus. (2020). *Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya*. November, 0–21.
- Borton, R., Danny, I., Mintoogo, S., Arch, M., & Ph, D. (2017). *Fasilitas Eduwisata Nelayan*. V(1), 153–160.
- Dharmawan, V., & Zuraida. (2016). Identifikasi Masalah Permukiman Pada Kampung Nelayan Di Surabaya. *Seminar Nasional Teknologi Terapan IV 2016*, 1–9.
- Hardiyanti, F. A., & Faqih, M. (2016). Konsep perancangan kampung baru nelayan Kenjeran Surabaya. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2), 293–298.
- Hosana, N., Julistiono, K., & Hons, M. D. S. (2017). Kampung Nelayan Vertikal di Surabaya. *JURNAL EDIMENSI ARSITEKTUR*, V(1), 25–32.
- Rhofita, E. I., & Nailly, N. (2018). Persepsi Komunitas Nelayan Kenjeran terhadap Kegiatan Konservasi Lingkungan Pesisir Berdasarkan Perspektif Ekoteologi Islam. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 2(2), 112–124.
<https://doi.org/10.36813/jplb.2.2.112-124>
- Siwalankerto, J. (2019). *Kajian Tempat Penjemuran Ikan di Kampung Nelayan Kenjeran*. VII(1), 593–600.
- Sulestiani, A., & Astral, M. (2010). Pengelolaan Potensi Perikanan Di Pantai Pesisir Pantai Timur Surabaya (Studi Kasus Di Kecamatan Sukolilo , Mulyorejo , Kenjeran , Dan Bulak). *Agritrop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 1(1), 89–93.
- Swara, S. I. (2017). Aktivitas Nelayan Di Kampung Nelayan Kerang Cumpat, Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya. *Universitas*.
<http://repository.unair.ac.id/id/eprint/67458>
- Utami, C. W. (n.d.). *MODEL PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA TERPADU KENJERAN SURABAYA (UPAYA MEREVITALISASI KAWASAN WISATA TERPADU MELALUI PENDEKATAN BLUE OCEAN*.